

Diskursus Keindonesiaan dalam Tonil “Rahasia Kelimutu” Karya Bung Karno: Alih Wahana dari Mitos Danau Kelimutu

An Indonesian Discourse in the Theatre of "The Secret of Kelimutu" by Bung Karno: The Change of Mode from the Myth of Lake Kelimutu

Maria Matildis Banda

FIB Universitas Udayana, Indonesia

Penulis koresponden: mbanda574@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang diskursus keindonesiaan ini digali dari tonil “Rahasia Kelimutu” (RK) karya Bung Karno (1934–1938). RK ditulis berdasarkan alihwahana mitos-mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah. Masalah yang dibahas: mitos Danau Kelimutu, rangkaian dramatik RK, dan diskursus keindonesiaan. Melalui pendekatan antropologi sastra, penggalian data pustaka dan data lapangan, penelitian dilakukan demi mendapatkan gambaran tentang diskursus keindonesiaan. Penelitian ini menggunakan teori mitos Rolland Barthes, lima langkah rangkaian dramatik Frey Tag, dan kajian wacana kritis Fairclough. Hasilnya menjelaskan bahwa mitos Danau Kelimutu dipercaya dengan adanya ritual pati ka (memberi makan kepada leluhur) setiap tahun. Rangkaian dramatik RK diungkapkan dalam tiga langkah pembukaan, penanjakan, dan klimaks untuk puncak cerita, pelebaran, dan solusi. Diskursus keindonesiaan dijelaskan dalam ungkapan “di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung”, hubungan antartokoh dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, serta wawasan kebangsaan yang diperjuangkan Bung Karno bagi kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: diskursus keindonesiaan, mitos, “Rahasia Kelimutu”, rangkaian dramatik

Abstract

This research was intended to investigate an Indonesianess discourse adopted from the drama of "the Secret of Kelimutu" (RK) by Bung Karno (1934–1938). RK was written based on the transfer of mode of the myth of Lake Kelimutu as the village of spirits. The problems discussed were the myth of Lake Kelimutu, the dramatic series of RK, and the Indonesianess discourse. The theories used were the theory of semiotics proposed by Rolland Barthes, the five steps of the dramatic series proposed by Frey Tag and the critical discourse analysis proposed by Fairclough. The result showed that the pati ka ritual (the ritual through which foods were offered to the ancestors) led to the belief in the myth of Lake Kelimutu. The dramatic series of RK consisted of three steps; they were the introduction, the body and the climax, denouement and solution. The Indonesian discourse emphasized on the expression “di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung” one should adjust one’s self to where one is), the relation among the characters, different cultural and religious settings and the national insight fought by Bung Karno for the Indonesian Independence.

Keywords: Indonesian discourse, myth, "the Secret of Kelimutu", dramatic series

Riwayat Artikel: Diajukan: 14 Desember 2022; Disetujui: 20 Februari 2023

1. Pendahuluan

Pada umumnya setiap pengarang memiliki tujuan tertentu dalam menulis dan memublikasikan karyanya, antara lain untuk menyampaikan pesan moral yang mencerahkan pikiran pembaca maupun dirinya sendiri sebagai penulis. Beberapa contoh di

antaranya, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 1982) dengan latar Jawa, *Rumah di Atas Kahayan* (Baskoro, 2019) latar Dayak Kalimantan, *Dari Puya ke Puya* (Odang, 2015) latar Toraja Sulawesi Selatan, dan *Harimau Harimau* (Lubis, 1975; 2013) latar Sumatera. Sebelumnya latar Sumatera Barat membuka dunia sastra Indonesia melalui novel *Siti Nurbaya* (Rusli, 1922; 2008). Drama *Panembahan Reso* (Rendra, 2011) latar Jawa Tengah, *Bila Malam Bertambah Malam* (Wijaya, 1971; 2018) dengan latar Bali. Sejumlah karya sastra ini ditulis dengan mengungkapkan gagasan-gagasan dari latar daerah. Demikian pula karya sastra dengan latar daerah-daerah di NTT karya Gerson Poyk, serta karya lainnya seperti karya puisi *Pesan Perdamaian dalam Antologi Puisi Bulan Peredam Prahara* (2018) dan *Kepada Pedang dan Nyala Api* (2020); *Pesan Perdamaian dalam Antologi Cerpen Perempuan dengan Tiga Senyuman* (2018) dan *Narasi Rindu* (2020); novel antara lain *Suara Samudra* (Banda, 2017) dan *Orang-Orang Oetimu* (Nesi, 2019) (Nesi, 2019); dan drama antara lain “Rahasia Kelimutu” (Bung Karno, 1934–1938).

Pada kesempatan ini dibahas secara khusus tonil “Rahasia Kelimutu” karya Bung Karno. Alasan utama mengapa “Rahasia Kelimutu” yang dipilih untuk dikaji lebih lanjut adalah: 1) gagasan tonil “Rahasia Kelimutu” diangkat dari kepercayaan tradisional dan mitos-mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah dan 2) penulisnya adalah Bung Karno yang menetap di Ende sebagai tawanan buangan Belanda. “Rahasia Kelimutu” menjadi salah satu ruang gagasan untuk tetap bertahan dalam wawasan Nusantara yang sedang dalam perjuangannya; dan 3) pementasan yang ditata pengurusannya dalam kelompok drama aktif. Dhakidae menyebut “Kelimoetoe Toneel Club” (2013: 129); Batmomolin, dkk. menyebut Toneel Club Kelimutu atau Klub Tonil Kelimutu (2015: 50–51) dibentuk Bung Karno sebagai media eksplorasi pikiran tentang kemerdekaan yang tidak pernah bisa dihentikan penjajah, antara lain melalui tonil-tonilnya.

Kata *tonil* yang digunakan karena Bung Karno sendiri menyebutkan drama dengan kata tonil. Istilah *tonil* berasal dari bahasa Belanda *toneel*, yang artinya pertunjukkan. Pengertian tonil sama dengan drama, yaitu bentuk karya sastra yang dipentaskan berdasarkan realitas sejarah dan budaya. Karya sastra sebagai simbol verbal, objeknya adalah realitas. Realitas itu dapat berwujud realitas sosial masa kini ataupun realitas yang berupa peristiwa sejarah. Dalam hal ini, realitas sejarah yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau tidak hanya ditemukan dalam teks-teks sejarah, tetapi juga dalam karya sastra, misalnya novel-novel Indonesia berlatar perang kemerdekaan (Wicaksono, 2022: 18). “Rahasia Kelimutu” adalah salah satu karya sastra berlatar belakang perjuangan menuju kemerdekaan.

Tonil “Rahasia Kelimutu” (selanjutnya disingkat RK) merupakan salah satu tonil dari sekitar 8 (delapan) naskah tonil yang diserahkan secara resmi oleh keluarga Ambuwaru kepada keluarga Bung Karno di Ende pada 28 Oktober 1985. Pidato/kesan dan saran salah seorang kerabat Bung karno di Ende yang dibawakan Yusfuh Ibrahim (ahli waris Bapak Ibrahim Haji Umbar Sah) disampaikan pada acara resmi penyerahan barang-barang peninggalan Bung karno di Ende termasuk tonil. Disebutkan delapan naskah diserahkan, yaitu “Jula Gubi”, “Kut Kutbi”, “Anak Haram Jadah”, “Aero Dinamit”, “Dr. Setan”, “Rahasia Kelimutu”, dan “Rendo” (aslinya ditulis dalam ejaan Van Ophuisyen namun pada kesempatan ini semua judul ini ditulis dalam EYD). Tujuh dari delapan naskah tonil tersebut diperoleh dari Yayasan Bung Karno melalui BPIP (2022). Semua tonil karya Bung Karno ini menyajikan konflik antartokoh dalam alur cerita yang menarasikan upaya para tokoh untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan dengan berani mengambil risiko.

Bung Karno melakukan alih wahana dari mitos-mitos tentang Danau Kelimutu menjadi tonil RK. Alih Wahana pada prinsipnya adalah perpindahan wadah, dari satu wadah ekspresi dipindahkan ke wadah ekspresi yang lain. Misalnya air dalam gelas dipindahkan ke dalam piring atau air dalam ember dipindahkan ke dalam baskom, gelas, atau piring. Isinya tetap sama, air, tempatnya yang berubah (Banda, 1016: 4). Dijelaskan Damono (2014: 13), bahwa alih wahana pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Sesuatu yang dialih-alihkan bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana.

Alih wahana dari mitos Danau Kelimutu menjadi RK adalah pengalihwahanaan gagasan tentang mitos Danau Kelimutu. Danau (*tiwu*) Kelimutu letaknya jauh dari pemukiman penduduk yang berada di kaki gunung. Kemungkinan besar peristiwa letusan gunung yang selanjutnya meninggalkan kawah Danau Kelimutu kembar tiga, masing-masing berwarna merah, hijau, dan putih. Letusan gunung terjadi sebelum mulainya pemukiman di sekitar kaki gunung. Masyarakat lokal menemukan kawah tersebut di atas puncak, terpisah dari pemukiman, dan meyakini bahwa kawah tiga warna adalah tempat tinggal arwah atau kampung arwah.

Kepercayaan tradisional ini dikritisi oleh Bung Karno melalui tonil (drama) “Rahasia Kelimutu” yang ditulis dan dipentaskannya. Sebagaimana diketahui bahwa Bung Karno proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia itu, pernah menjalani masa pengasingan (pembuangan) di Ende Flores (12 Januari 1934–04 Oktober 1938). Waktu itu Ende adalah sebuah kampung nelayan yang kecil dengan Pelabuhan Ende yang melayani transportasi laut antarwilayah di Flores, Timor, Sumba, dan daerah Sunda Kecil pada

umumnya (Banda, 2022: 1). Di kota yang sunyi sepi itu Bung Karno menetap dengan status sebagai tawanan pemerintah Belanda. Situasi Ende berpengaruh besar pada aktivitas politik Bung Karno. Dia bersahabat dengan para nelayan di pesisir Pantai Ende, Pasar Mbonga Wani, dan wilayah Pelabuhan Ende. Bung Karno pun bersahabat dengan para imam Katolik di Biara Santo Yoseph Ende (Batmomolin, 2015). Belajar agama dan mementaskan tonil yang ditulis dan disutradarainya. Para aktor dan artis adalah warga setempat sebagaimana ditempah melalui *Kelimutu Tonil KLab* (Dhakidae, 2013: 131).

Pikiran-pikiran Bung Karno yang diungkapkan melalui tonil-tonilnya relevan untuk dibaca kembali dalam konteks masa kini, terutama tentang diskursus keindonesiaan menghadapi pandangan tradisional pada era postmodern; hubungan lintas budaya dan agama; serta apa pengaruhnya bagi wawasan kebangsaan. RK dipilih untuk dikaji pada kesempatan ini karena alih wahana dari kepercayaan tradisional ke drama, menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan tiga rumuan masalah: mitos tentang danau kelimutu; struktur dramatik tonil (drama), dan makna cerita yang berkaitan dengan diskursus keindonesiaan. Untuk menjawab masalah penelitian ini digunakan teori mitos menurut Barthes.

Menurut Barthes mitos adalah sistem komunikasi, sebuah pesan, mode penandaan, dan sebuah wujud. Barthes meyakini bahwa semua hal, benda bisa menjadi mitos. Yang penting adalah benda tertentu sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Sifat lain dari mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh apa yang disampaikan (Barthes, 2010: 295). Selain teori mitos digunakan juga teori struktur dramatik dan alur drama menurut Frey Tag (Satoto, 2012), teori wacana kritis untuk menjelaskan diskursus keindonesiaan dalam tonil *Rahasia Kelimutu*; untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata, bahasa, dan kajian wacana kritis menurut Fairclough (2005).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan ini menghubungkan karya sastra dan kebudayaan, untuk memahami bagaimana kebudayaan dalam berbagai bentuknya memengaruhi kehidupan masyarakat. Fenomena ini menurut Foley (2001: 4–5) dapat dipahami melalui bahasa. Demikian juga hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia, dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam (Kaelan, 2017: 23).

Pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka terutama dalam menemukan data tonil-tonil karya Bung Karno, secara khusus tonil “Rahasia

Kelimutu”. Selanjutnya isi teks dicermati dari sisi rangkaian dramatik dengan mengedepankan alur dan konflik drama. Studi lapangan terutama untuk menemukan berbagai data langsung di lapangan tentang mitos-mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah, melalui wawancara dengan informan kunci, berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan lebih dulu.

Informan kunci adalah Bapak Yakobus Pe’u (67 tahun). Beliau adalah *mosalaki* (tua adat) dari pendukung mitos-mitos Danau Kelimutu. Selain itu *mosalaki* Yakobus Ari (84 tahun) dan Heri Sigasari (48 tahun). Beliau adalah PNS Bappeda Ende yang bertugas di bidang kebudayaan. Di samping itu beliau juga tokoh muda setempat yang terlibat dalam ritual *pati ka* (pemberian makanan) kepada leluhur di Danau Kelimutu. Spradley menjelaskan bahwa kesempurnaan data dapat dicapai dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara terbuka, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dan dapat berkembang saat wawancara dilakukan (2006: ix). Dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, data dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan secara cermat dengan menyimak berbagai informasi yang disampaikan informan kunci dan mencatatnya. Demikian pula metode simak dan catat dilakukan pada pengumpulan data melalui studi pustaka. Selanjutnya analisis data dan penyajian hasil analisis dilakukan dalam tiga bagian, yaitu analisis tentang mito-mitos Danau Kelimutu, struktur dramatik tonil RK, dan analisis diskursus keindonesiaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mitos-Mitos tentang Danau Kelimutu

Mitos tentang Danau Kelimutu diakui secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Ende, Flores, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya. Danau ini terletak di kawasan Kecamatan Kelimutu. Kelimutu dari kata *keli* (gunung) dan *mutu* (panas sampai mendidih), gunung yang panas. Penamaan ini karena adanya kawah gunung berapi berupa danau tiga warna. Berdasarkan data dan informasi dari Heri Sigasare (Bappeda Ende), danau ini ditemukan dan dipublikasikan pertama kali oleh Van Such Telen (1915) dan Pater Bauman (1929). Danau Kelimutu merupakan salah satu kawasan Taman Nasional di Indonesia, yang dikenal dengan nama Kawasan Taman Nasional Kelimutu yang memiliki luas 5.356,50 ha. Jarak dari Kota Ende 66 km dengan waktu tempuh sekitar 2,5 sampai 3 jam (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ende, 2015: 49).

Dalam wawancara dengan infoman kunci diketahui bahwa tidak ada cerita legenda (cerita asal-usul suatu tempat) atau mite (cerita kepahlawanan dengan keberadaan tokoh

yang dijunjung tinggi) tentang terjadinya Danau Kelimutu. Legenda sering dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). Sejarah yang tidak tertulis, cenderung mengalami distorsi sehingga ceritanya sering jauh berbeda dengan kisah aslinya (Yelly, 2019: 121). Cerita asli terjadinya legenda Danau Kelimutu tidak diketahui secara umum. Akan tetapi, ada cerita rakyat yang beredar luas dalam beberapa media *online* atas nama situs tertentu sebagai berikut.

Di Kelimutu tinggallah Konde Ratu dan rakyatnya. Pada suatu waktu muncul penyihir bernama *Ata Polo* yang kejam yang suka memangsa manusia. Di sisi lain muncul pula *Ata Bupu* yang dikenal memiliki kesaktian sehingga dapat menangkal sihir *Ata Polo*. Pada suatu hari dua orang *ana halo* (anak yatim-piatu) datang untuk meminta perlindungan ke *Ata Bupu* karena orang tuanya telah tiada. *Ata Bupu* pun menyanggupi dengan syarat menjaga ladang dan tidak boleh meninggalkan tempat itu. Alasannya takut dimangsa *Ata Polo*. Ternyata kekhawatiran itu benar adanya. *Ata Polo* mendekati *Ana Halo* dan memangsa mereka, akan tetapi, segera dihalau *Ata Bupu*. *Ata Polo* selanjutnya ditelan bumi dan tenggelam dalam air berwarna merah. Dua anak halo pun terkubur akibat gempa bumi dan tenggelam ke dalam air berwarna hijau. *Ata Bupu* pun menyelamatkan diri ke dalam perut bumi dan pada tempat hilangnya *Ata Bupu*, berubah menjadi air berwarna hijau. Air yang berwarna hitam menjadi *Tiwu Ata Bupu*. Air yang berwarna merah darah menjadi *Tiwu Ata Polo*, sedangkan tempat *Ana Kalo* meninggal dunia airnya juga berubah menjadi hijau atau *Tiwu Nuwa Muri Koo Fai* ([https://www.baaca.id/legenda asal usul-danau-kelimutu](https://www.baaca.id/legenda_asal_usul-danau-kelimutu) (diakses 14 Juli 2022); <https://www.manusialembah.com/2018/09/sejarah-mitos-danau-kelimutu> (diakses, 22 Oktober 2022)).

Cerita tersebut di atas tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Hal ini berbeda dengan legenda Danau Tiwu Sora di Kabupaten Ende bagian utara. Danau terjadi karena air mata seekor belut yang diikat warga akibat mencuri keladi (Banda, 2000). Danau Ranamese di Manggarai Timur dengan dua versi kisah legenda tentangnya. Danau Toba yang terjadi akibat Samosir bertingkah nakal dan Toba ayahnya melanggar janji untuk tetap merahasiakan kepada Samosir bahwa ibunya berasal dari seekor ikan emas. Legenda Danau Toba ini menceritakan seseorang yang melanggar perjanjian suami dan istri sehingga alam pun marah dan terjadilah hujan yang deras sampai membentuk danau (Astri, dkk., 2021: 60–66).

Tentang Danau Kelimutu, tidak dilukiskan tentang kedahsyatan legenda. Yang dilukiskan oleh ketiga informan kunci adalah mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah. Mitos ini juga dibuktikan dengan adanya ritual *pati ka* (pemberian makanan) sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang dilakukan dalam waktu tertentu setiap tahun.

Masyarakat Ende khususnya etnik Lio di daerah seputar kawasan Taman Nasional Kelimutu (TNK) adalah masyarakat agraris. Latar belakang kehidupan mereka syarat dengan ritual yang berkaitan dengan kesuburan, panen, dan kesejahteraan hidup. Demikian pula ritual *pati ka* yang diselenggarakan di Danau Kelimutu juga dilakukan demi tujuan panen

melimpah dan kesejahteraan hidup. Sebagaimana dijelaskan Mbete (2008: 62) bahwa landasan ideologis ritual perladangan berkaitan dengan filsafat hidup yang bersifat kosmologis. Dalam pandangan mitologis diketahui bahwa gagasan Barthes tentang alam/budaya (*nature/culture*) sebagai manifestasi perbedaan antara universal/historis (Barthes, 2010: xxvii). Selanjutnya dijelaskan bahwa materi apapun dalam menyampaikan pesan (wicara) selalu bermakna (Barthes, 2010: 300–301). Demikian pula dengan pesan (wicara) tentang mitos Danau Kelimutu sebagai penanda, merah, hijau, dan hitam sebagai petanda, dan mitos sebagai tanda yang sifatnya kosmologis dan memiliki makna.

Alam dengan sumber dayanya adalah kekuatan yang bersifat adikodrati, melampaui kekuatan manusia dan merupakan pancaran kekuatan dan kemahakuasaan *Du’a Ngga’e Lulu Wula, Ngga’e Ghale Weta Tana* (Yang Menguasai Jagat Raya, Yang Mahatinggi). Selain Yang Mahatinggi, leluhur sebagai perantara manusia dan Yang Mahatinggi pun dipandang sebagai “yang berkuasa” atas kehidupan masyarakat. Larasati (2022: 6) menjelaskan hal ini bahwa masyarakat Ende khususnya etnik Lio percaya para leluhur (*embu mamo ku kajo*) tetap hadir di tengah kehidupan mereka. Hubungan yang baik ditunjukkan dengan pemberian sesaji, antara lain pemberian sesaji kepada para leluhur di Danau Kelimutu, ritual *pati ka* (Larasati, 2022: 6). Sesajian untuk leluhur juga ada dalam masyarakat adat di Flores, antara lain dalam masyarakat etnik Ngadha yang menyebut leluhur dengan *ebu nusi*, dan orang Manggarai menyebut *empo*.

Informasi yang disampaikan Heri Sigasare menyatakan bahwa dalam perkembangan (pariwisata) ritual *pati ka* untuk leluhur dikemas dengan lebih teratur dengan dukungan anggaran pemerintah. Ritual *pati ka* dilaksanakan oleh *mosalaki* dari 23 komunitas adat yang merupakan penyanggah Danau Kelimutu, yang percaya bahwa Kelimutu adalah kampung arwah. Para leluhur berdiam di sana. Demikian pula orang-orang mati akhirnya menuju ke danau dan tinggal di sana. Menurut penjelasan Jakobus Ari, Yakobus Pe’u, dan informasi tertulis dari Heri Sigasare diketahui bahwa kepercayaan masyarakat lokal terhadap Danau Kelimutu adalah sebagai berikut.

- a. Danau Merah disebut *Tiwu Ata Polo* (orang jahat). Danau yang berwarna merah ini adalah tempat berdiamnya arwah yang sering berbuat jahat semasa hidupnya.
- b. Danau Hijau disebut *Tiwu Koo Fai Nuwa Muri*. Danau ini sering berubah warna. Dipercaya menjadi tempat berdiamnya arwah orang-orang yang meninggal pada usia masih muda.
- c. Danau Hitam disebut *Tiwu Ata Bupu*. Danau ini letaknya terpisah dari Danau Merah dan Hijau. Dipercaya sebagai tempat berdiamnya arwah orang tua yang dihormati karena

kemurahan hati dan kebijaksannya selama hidup.

Kepercayaan tentang Danau Kelimutu sebagai tempat tinggal para leluhur menurun dari waktu ke waktu dan menjadi salah satu kepercayaan yang dijaga sehingga pewarisannya dapat berjalan dengan baik. Dukungan dana penyelenggaraan *pati ka* dari pemerintah memperkuat kepastian masyarakat tentang Danau Kelimutu sebagai kampung arwah sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Danau ini terbentuk dari aktivitas vulkanik jutaan tahun lalu, merupakan fenomena alam yang tidak ada duanya di muka bumi ini. Menurut legenda, ketiga danau tersebut merupakan kampung arwah. *Tiwu Ata Polo* yang berwarna merah dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah orang jahat. Danau *Nuwa Muri Ko'o Fai* yang berwarna hijau toska merupakan tempat arwah muda–mudi. Sedangkan danau yang berwarna hitam merupakan tempat arwah para orang tua atau bijaksana. Gunung Kelimutu termasuk gunung berapi aktif. Perubahan warna air danau merupakan indikasi adanya aktivitas tersebut. Perubahan warnanya tidak pernah bisa diprediksi. Selain keunikan tersebut aneka flora dan fauna juga terdapat dalam taman nasional Kelimutu (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ende, 2015: 49).

Demikianlah Danau Kelimutu dan alam sekitarnya dijunjung oleh masyarakatnya melalui ritual adat, salah satu di antaranya *pati ka*. Alam menjadi *tana watu* (tanah tumpah darah) sebagai kosmos yang hidup, bukan cuma yang fisik yang cepat dan mudah diindrai, tetapi yang hidup, yang bernafas, yang berdaya, keduanya kreatif dan destruktif (Wackers, 2020: vii). Dalam mitos, Danau Kelimutu bukan hanya danau yang dapat dikenal secara fisik (penanda) danau tiga warna: hijau, merah, hitam. Akan tetapi, dalam “Danau Kelimutu” ada keyakinan (petanda) pada kedahsyatan alam makro kosmos, dan manusia berada di dalamnya sebagai mikro kosmos; dan kepercayaan tradisional kampung arwah sebagai tanah yang diwujudkan dalam ritual *pati ka*. Rantai semiologis ini: Danau Kelimutu, tiga warna danau, dan kampung arwah merupakan penanda murni pada saat dimengerti sebagai mitos (Barthes, 2010: 303).

3.1.1 Kepercayaan Tradisional tentang Perubahan Warna

Perubahan warna Danau Kelimutu dari merah ke hijau toska; dari hijau ke hijau lebih muda; dari hitam ke warna yang lebih bening seperti air, pada dasarnya sesuai dengan fenomena alam yang dapat dijelaskan secara sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Tiga Danau Kelimutu yang terletak di puncak Gunung Kelimutu 1690 meter dari permukaan laut terkenal karena perubahan warna air dari hijau hingga warna hitam. Perubahan warna pada ketiga danau tersebut dipisahkan oleh dinding kawah yang menjulang tinggi sekitar 35 meter, akibat beberapa faktor. Pengaruh dari mekanisme vulkanis menjadi penyebab perubahan warna air danau. Kemudian aktivitas vulkanik yang mendesak gas-gas di dalam

bumi hingga muncul ke permukaan. Gas tersebut bercampur dengan danau yang menyebabkan perubahan air danau. Warna putih pada Danau Nuwa Muri Koo Fai menandakan aktivitas bencana Gunung Kelimutu sedang meningkat. Begitu juga yang terjadi pada danau Ata Polo merupakan danau asam garam. Perubahan warna pada danau Ata Polo akibat dari keadaan oksidasi air (Administrator, BAACA 03 April 2021 <https://www.baaca.id/nasional/legenda-sejarah-asalusul-danau-kelimutu> diakses 14 Juli 2022).

Menurut penjelasan informan kunci Jakobus Pe’u (67) perubahan warna danau berkaitan dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Sebagaimana dijelaskan, “beberapa kalangan memercayai adanya hubungan antara perubahan warna pada danau-danau tersebut dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada suatu negara termasuk di Republik Indonesia dan Kabupaten Ende khususnya” (Dinas Kebudayaan dan pariwisata Ende, 2015: 49). Perubahan warna danau telah terjadi hampir sepanjang waktu sebagaimana dijelaskan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), seperti tampak pada kutipan berikut.

“Satu abad silam Van Suchtelen melihat *Tiwu Ata Polo* berwarna merah, *Tiwu Koo Fai Nua Muri* berwarna hijau zamrud, dan *Tiwu Ata Bupu* berwarna Putih; tahun 1915–1960 *Tiwu Ata Bupu* lebih sering berwarna hijau lumut, hitam, coklat tua, biru, dua kali berwarna putih; tanggal 9 April 1996 ketiga danau hijau muda; tahun 2004 *Tiwu Koo Fai Nua Muri* berwarna hijau muda dan menjadi biru sebanyak 6 kali menjadi berwarna putih 10 kali, dan terakhir berwarna putih telur asin; akhir tahun 1999 *Tiwu Ata Polo* berubah dari warna coklat kehitaman ke warna hijau tua; Bulan Juli 2010. *Tiwu Koo Fai Nua Muri* berwarna hijau muda kebiruan, *Tiwu Ata Polo* berwarna hijau, *Tiwu Ata Bupu* berwarna hijau lumut kehitaman (melalui penjelasan Heri Sigasare di Kantor Bappeda Ende, 29 September 2022).

Penjelasan tentang warna dan mitos tentangnya hanya sebagai penanda yang secara denotatif terjadi akibat letusan gunung. Menurut hasil penelitian LIPI perubahan warna adalah indikator gunung berapi aktif. Akan tetapi, mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah tetap hadir dalam kepercayaan masyarakat setempat. Mitos memiliki karakter imperatif yang berasal dari konsep sejarah (Barthes, 2010: 316). Hal ini terungkap dalam keyakinan masyarakat lokal –sebagaimana dijelaskan Yakobus Pe’u– perubahan warna memberi tanda akan terjadinya peristiwa besar di wilayah seputar Danau Kelimutu, Ende, NTT, dan Nusantara pada umumnya.

3.2 Tonil “Rahasia Kelimutu” Karya Bung Karno

Alih wahana mitos dan kepercayaan tradisional masyarakat Ende khususnya pemilik tradisi di daerah Kelimutu, menggunakan konsep kedua dari Damono, yaitu hanya mengalihwahanakan ide atau gagasan kepercayaan tradisional tentang danau sebagai kampung arwah. Naskah drama (tonil) yang ditulis Bung Karno ini intinya menggugat kepercayaan masyarakat setempat bahwa Danau Kelimutu sebagai kampung arwah. Hal

yang dipandang takhyul oleh Syarifuddin dan kawan-kawannya dalam naskah tonil “Rahasia Kelimutu”. Syarifuddin dan kawan-kawannya mengharapkan agar kepercayaan terhadap takhyul itu ditinggalkan dan masyarakat diajak untuk berpikiran maju. Ringkasan alur, karakter, dan latar sosial budaya dalam tonil RK sebagai berikut.

Babak I di Jawa. Pesan orang tua terungkap pada saat Syarifudin (Sarif) bersama Bachtiar dan Tan Tiong, tinggalkan Jawa dengan pesan ayah, agar “*di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung*”

Babak II dan III di Flores. Tiba di Flores Syarifudin, Bachtiar, dan Tan Tiong mendapat penjelasan danau berwarna merah bernama *tiwu ata polo* (danau orang-orang suanggi, setan, hantu), telaga berwarna biru bernama *tiwu ata mbupu* (danau orang tua), dan telaga yang berwarna hijau bernama *tiwu ko’o fai nua muri* danau pemuda dan pemudi (Naskah drama RK hal 7) banyak setan dan hantu. Syarifudin dan kawan seperjalanan menganggapnya sebagai takhyul belaka “...setan dan hantu itu semata-mata tahyul...” (Naskah Drama RK hlm. 7) dan tetap memutuskan untuk memecahkan rahasia Kelimutu.

Babak IV, V, VI dan VII Rimabesi yakin di Kelimutu terpendam harta, isi kekayaan yang harus dipertahankan (dialog antara Rimabesi dan Mejid hal 8) tentang kekayaan danau Kelimutu dan upaya agar tidak dibawa Syarif.

Dikisahkan Bachtiar dan Tan Tiong Ham tidak sampai di Danau Kelimutu karena jatuh dan dilarikan kuda tunggangan. Syarif dan Kacung sampai di danau Kelimutu. Pertempuran memperebutkan sebuah peti kecil (tidak dijelaskan apa isinya) yang berhasil diangkat Kacung dari dalam danau. Kacung terlempar ke danau, Damhuri (petunjuk jalan/juru habasa) dan Mejid (teman Rimabesi) juga terbuang ke dalam danau.

Pertengkaran berakhir sia-sia. Tinggalkan Syarif dan Rimabesi (menyamar sebagai hantu) bergulat dalam perkelahian sengit. Peti kecil terlempar ke dalam danau. Selanjutnya dalam posisi sangat terjepit kepala Rimabesi dihantam batu oleh seorang perempuan penolong. Rimabesi dipukul mundur dan kedoknya dicabut Syarif. Syarif sadar bahwa ternyata Rimabesi bukan hantu tetapi manusia biasa. Terbukanya kedok Rimabesi menimbulkan kemarahan Syarif. Dengan marah Rimabesi pun dipukul dengan pukulan dahsyat dan terlempar masuk ke dalam danau. Tinggallah Syarif dan sang penolong yang ternyata seorang perempuan berpendirian tegas dan berani (Banda, 2022. Kerja sama dengan PBIP Jakarta).

Tonil “Rahasia Kelimutu” terdiri atas tujuh babak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dalam Ejaan Van Ophuijsen atau Ejaan Lama; jenis ejaan yang pernah digunakan untuk bahasa Melayu dan kemudian bahasa Indonesia pada zaman kolonialisme. Ringkasan tersebut disesuaikan dengan EYD yang digunakan sekarang.

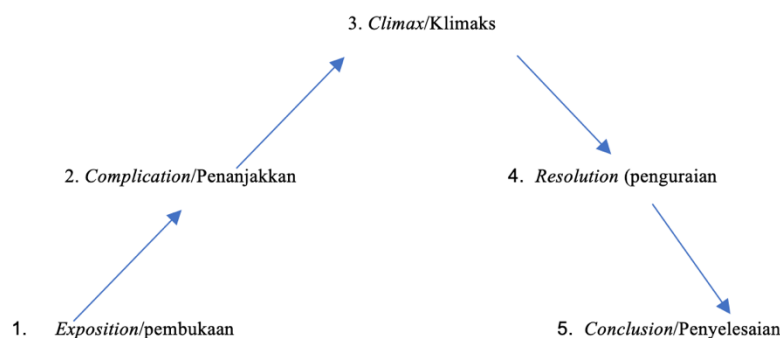
Alur digerakkan oleh rangkaian insiden yang melukiskan perjalanan tokoh Syarifudin, Bachtiar Soemanto, Tan Tiong Ham ke Ende Flores, Ibu, Katjoeng (Kacung), Ajah (ayah), Mandur, Kepala (Kampung Wolorongo), Geddo, Wero (Woro, Weru), Kuli, Djuleha (Juleha), Rimabesi (anak kepala kampung), Medjid (Mejid), dan seorang perempuan penyelamat.

RK menjelaskan upaya Sarifuddin, Bachtiar, Tan Tiong Ham yang datang dari Jawa untuk membuka rahasia Danau Kelimutu. “Rahasia Kelimutu” disimbolkan dalam ‘peti rahasia’ yang diangkat dari dalam danau. Kedatangan mereka dibekali dengan pesan orang tua agar “*di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung*.” Pesan ini memiliki makna agar ketiga putra yang datang dari Jawa ini diwajibkan untuk menghargai dan sedapat mungkin mengikuti dan menjunjung tinggi tradisi yang berlangsung di daerah tujuannya.

Syarifudin dan kawan-kawan berhadapan dengan Rimabesi putra kepala kampung setempat yang ingin mendapatkan peti rahasia. Rimabesi yakin bahwa dalam peti rahasia itu terdapat harta karun. Kisah drama ini berakhir dengan perkelahian antara Rimabesi dan Syarifuddin yang dimenangkan Syarifuddin berkat bantuan seorang perempuan penolong. Alur cerita mengisahkan konflik dan unsur literer drama yang diwujudkan dalam rangkaian dramatik berikut ini.

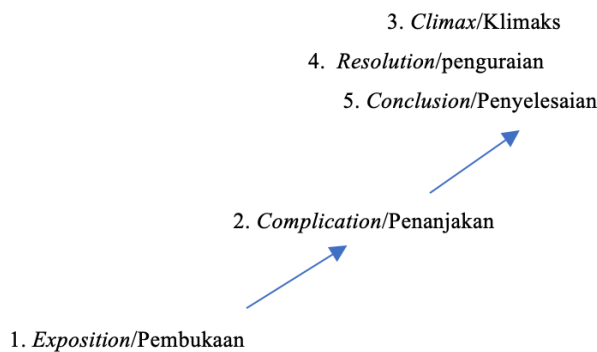
3.2.1 Rangkaian Dramatik (Alur) Tonil Rahasia Kelimutu

Sebagaimana dijelaskan Banda (2022) konsep drama menurut Gustav Frey Tag, terungkap dalam rangkaian pementasan drama (*dramatic action*) yang membentuk struktur piramidal: *exposition*, *complication (rising action)*, *climax*, *resolution (falling action)*, dan *conclusion*, yaitu cerita dimulai (pembukaan, awal) (1), berkembang dalam penanjakan (2), puncak konflik, puncak cerita yang menentukan akhir nasib para tokoh (3), konflik mulai terurai dan merendah tensinya sehingga terjadi resolusi (4), dan memasuki bagian akhir cerita sebagai kesimpulan –penutup (5). Selain tokoh Frey Tag, tokoh lainnya Dietrich, menjelaskan hal yang sama tentang *dramatic action* dengan berbagai variasi. Pada intinya rangkaian dramatik terdiri atas 5 tahap: eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (Satoto, 2012: 44–54). Rangkaian dramatik digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur, rangkaian dramatik menurut Gustav Frey Tag (Satoto, 2012)

Gambar 1 di atas menjelaskan rangkaian dramatik menurut Gustav Frey Tag yang terdiri atas lima langkah, mulai dari *exposition* sampai *conclusion*. Apabila dikaji dari konsep rangkaian dramatik nomor 01 sampai 05 Gustav Frey Tag, ketujuh babak dalam RK tersusun dimulai dari babak I dan II dalam nomor 01 *exposition* (pembukaan), babak III, IV, V, dan VI dalam nomor 2 *complication* (penanjakan), dan klimaks atau puncak cerita ada pada VII. Akan tetapi, tonil RK menyajikan ciri yang berbeda. *Dramatic action* RK bergerak dalam tiga komponen, yaitu *exposition*, *complication* (*rising action*), dan *climax* dengan *resolution* (*falling action*) serta *conclusion* bersatu dalam *climax*. Rangkaian dramatik 03, 04, dan 05 seluruhnya ada pada babak VII sebagai puncak cerita, peleraian, dan sekaligus akhir cerita. Gambar rangkaian dramatik RK sebagai berikut.



Gambar 2. Rangkaian Dramatik Tonil “Rahasia Kelimutu” (Banda, 2022)

Mengapa klimaks, resolusi, dan konklusi justru terjadi pada puncak cerita? Dari sisi rangkaian insiden yang membentuk alur, terbukanya kedok Rimabesi menimbulkan kemarahan Syarifudin. Hal ini menjadikan segenap aliran alur dalam resolusi, konklusi, dan klimaks terjadi bersamaan (Banda, 2022: 12). Rangkaian dramatik ini berbeda dengan alur dramatik pada umumnya sebagaimana dijelaskan Gustav Frey Tag melalui Satoto (2012). Puncak cerita adalah klimaks, resolusi, dan konklusi. Ada upaya pencapaian hasil akhir kisah pada satu titik puncak yang sama, di mana resolusi dan konklusi pun dijadikan sebagai puncak cerita.

3.2.2 Diskursus Keindonesiaan dalam “Rahasia Kelimutu”

Diskursus (wacana) berkaitan dengan konsep dasar teori dikursus, yaitu memberikan peluang kemungkinan-kemungkinan tentang kehidupan manusia yang diatur dalam legalitas politis dan ideologis (Toni, tth. 182–183). Legalitas politis dan ideologis inilah yang diperjuangkan Bung Karno semasa pembuangan atau pengasingan di Ende. Hal yang

menjelaskan bahwa siapapun dengan latar belakang apa pun memiliki kemungkinan untuk kehidupan bersama secara politis di dalam masyarakat yang kompleks dewasa ini. sesudah cara-cara legitimasi politis tradisional yang kebal terhadap kritik mengalami krisis (Hardiman, 2016: 23).

Kajian kritis terhadap RK menggarisbawahi beberapa hal penting menyangkut diskursus keindonesiaan yang sedang dihadapi Bung Karno dalam upayanya mewujudkan legalitas politik Indonesia sebagai sebuah negara merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bergantian, yaitu memilih dan mengubah topik, menawarkan interpretasi atau ringkasan dari apa yang telah dijelaskan (Fairclough, 2005: 79). Dengan demikian tonil-tonil karya Bung Karno, khususnya mitos Danau Kelimutu, rangkaian dramatik RK dicermati dan dikaji secara kritis dengan mencermati dan menempatkan Bung Karno sebagai pengarang, sebelum membaca dengan teliti mitos dan rangkaian dramatik RK. Rangkaian dramatik RK tidak dapat dipisahkan dari Bung Karno sebagai penulis, sutradara, sekaligus produser dari setiap tonil yang dipentaskan selama masa pembuangannya di Ende.

3.2.3 Rumah Pemulihan Rumah Bangsa

Berdasarkan buku Sejarah Kota Ende (Soenaryo, dkk., 2004) yang ditulis kembali dalam Banda (2013), dijelaskan latar belakang sejarah dan kehidupan sosial politik Bung Karno sebelum dibuang ke Ende. Berdirinya PNI di Bandung, 4 Juli 1927 membuat pihak Gubernur Jendral kebakaran jenggot. Tujuan PNI jelas dan tegas yaitu mencapai Indonesia merdeka. Asas-asas yang tegas, yaitu 1) menolong diri sendiri; 2) non-cooperatie; dan 3) marhaenisme. Pada 15 Mei 1928 Gubernur Jendral memberi peringatan keras kepada pimpinan PNI agar menahan diri dalam ucapan-ucapannya. Karena peringatan keras itu tidak diindahkan, Gubernur Jendral kembali melancarkan peringatan keras kepada PNI dan segenap pengurus serta anggotanya, Juli 1929. Penggeledahan dan penangkapan tokoh-tokoh PNI dilancarkan. Pada 24 Desember 1929 Soekarno, Maskun, Gatot Mangkupraja, dan Supriadinata ditangkap. Soekarno dipenjara selama 4 tahun (1929–1932) namun mendapat satu tahun grasi, dan Desember 1931 bebas dari penjara. Pada 30 Juli 1933 karena aktivitas politiknya yang luar biasa memberi pengaruh kepada generasi muda pada waktu itu, Soekarno kembali ditangkap dan dipenjara di Penjara Sukamiskin. Enam bulan kemudian Soekarno dipenjara dalam pembuangannya di Ende Flores (Januari 1934–1938).

Dhakidae (2013) dalam “Dari Tempat Pembuangan ke Rumah Pemulihan” menjelaskan secara komprehensif situasi pikiran dan jiwa Bung Karno yang dilukiskan

berada di lembah duka sebelum masuk ke “lembah duka” lainnya di Ende. Akan tetapi, di sanalah sisi intelektual Bung Karno Sang Proklamator diuji dan lulus ujian dengan gemilang melalui karya-karya tonil, kedalaman iman, serta keyakinannya untuk tetap berjuang untuk Indonesia Merdeka. Perhatikan kutipan berikut ini.

Daniel Dhakidae (2013) membuat kajian mendalam tentang Bung Karno di Ende, antara lain tentang ‘Soekarno Sang Seniman’ dalam artikel “Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan”. Dijelaskannya bahwa tonil-tonil yang ditulis dan dipentaskan digarispawahi sebagai ‘kegiatan besar lain’. Menurutnya ada dua alasan utama yang dikemukakan Bung Karno sendiri: 1) Bung Karno dihindari oleh masyarakat setempat dari kalangan atas. Orang-orang di Kantor Swapraja takut berhubungan dengannya; dan 2) perasaan seolah-olah berada lagi di Sukamiskin menghantui Bung Karno. Tentang hal ini Bung Karno mengatakan begini: “Di Sukamiskin badanku dikurung. Di Flores semangatku berada dalam kurungan. Di sini aku diasingkan dari masyarakat, diasingkan dari orang-orang yang dapat mempersoalkan tugas hidupku. Orang di sini yang mengerti, takut untuk bicara. Mereka yang mau berbicara tidak mengerti.” Akan tetapi, di tengah kegalauan, Bung Karno menemukan kembali dirinya sebagai revolusioner dalam tonil-tonil yang ditulis dan dipentaskannya bersama sahabat-sahabatnya (Banda, 2022 kerja sama dengan BPIP Jakarta).

Selanjutnya, dalam masa pembuangannya di Ende, Bung Karno aktif dalam mengatasi pergumulan perasaan dan pikiran “terasing” dari gelora jiwa muda seorang nasionalis penggerak pergerakan kemerdekaan, dengan berbagai aktivitas diskusi, menulis dan mementaskan tonil, membaca dan belajar agama Islam. Pembuangannya di Ende adalah salah satu bentuk kekejaman penjajah yang dirasakan dan dikatakan Bung Karno, “kekejaman yang paling hebat yang dapat mengganggu pikiran manusia adalah pengasingan. Sungguh hebat akibatnya! Ia dapat menggoncangkan dan membelokkan kehidupan” (Adams, 1966: 146).

3.2.4 Tonil dan Karya Ideologi dan Wawasan Kebangsaan

Hubungan dengan tonil-tonil yang ditulis dan dipentaskan Bung Karno, secara khusus tonil RK, adalah hubungan karya ideologis teks terkait dengan apa yang dikatakan Fairclough tentang hegemoni dan universalisasi (Fairclough, 2005: 58). Bung Karno mengalami hegemoni saat dihukum di pengasingan atau pembuangan di Ende (1934–1938). Meskipun mengalami hegemoni, visi, misi, kecerdasan dirinya secara personal (sebagai pejuang kemerdekaan) dimanfaatkan secara kritis melalui pementasan tonil yang diciptakan sendiri untuk melawan penindasan. Tujuan dibingkai dalam pementasan tonil bersama Kelimutu Tonil Club yang dibentuknya.

Tonil menjadi salah satu jalan perjuangan Bung Karno untuk menyampaikan pesan dan pikirannya tentang keyakinan tradisional, modernisme, harga diri, dan martabat bangsa.

Melalui tonil, Bung Karno berupaya mengkristalisasi tekad untuk bebas dari penjajah dan merdeka sebagai bangsa mandiri. Pemahaman Bung Karno tentang dramaturgi, memengaruhi caranya mempresentasikan diri di Kota Ende. Bung Karno menjadi penulis naskah, sutradara, produser, dan penonton tonil-tonilnya untuk membangkitkan semangat dan kesadaran antara lain dalam tonil “Rahasia Kelimutu.” Melalui tonil RK pikiran-pikiran cemerlang tentang diskursus keindonesiaan dijelaskan.

Diskursus Keindonesiaan dimengerti sebagai upaya mencari “pengertian” atau “makna” tentang keindonesian melalui refleksi dan interaksi dengan tujuan: a) memahami pengertian atau makna mitos dan kepercayaan tradisional yang lama dalam upaya; b) memahami pengertian atau makna yang baru melalui rangkaian dramatik RK sehingga wacana lama menemukan maknanya yang baru dan; c) mengartikulasikan makna lama secara baru. Selanjutnya; d) mencari makna baru dari wacana lama tentang mitos dengan kajian kritis tentang mitos sebagai tanda (danau hijau, merah, hitam sebagai kampung awrwah); e) menemukan makna dari wacana tentang mitos, ditransformasikan ke dalam makna baru sebagai tanda yang dikomunikasikan melalui berbagai pesan (wicara) menurut Barthes (2010); selanjutnya rangkaian dramatik sebagai puncak pencapaian (klimaks) dari perjuangan, konklusi, dan solusi diselesaikan pada tingkat puncak; dan menjelaskan hubungan antartokoh, hubungan lintas budaya, dan wawasan kebangsaan,

Pertama, tokoh-tokoh dalam RK lahir dengan latar belakang yang berbeda. Rimabesi pemilik tradisi yang berasal dari daerah Kelimutu. Syarifuddin dan Bachtiar pemuda yang datang dari Pulau Jawa. Dilihat dari sisi nama kemungkinan besar beragama Islam. Sementara Tan Tiong Ham adalah pemuda Tionghoa yang pada umumnya beragama Budha, Kristen Protestan, atau Katolik. Ketiga tokoh asal Jawa ini melakukan perjalanan bersama sampai tiba di Ende dan melanjutkan perjalanan mereka ke Kelimutu dengan satu tujuan, membongkar rahasia Kelimutu. Tidak dijelaskan nasib tokoh-tokoh yang lain. Yang ditonjolkan adalah Syarifuddin yang berhasil membongkar rahasia Danau Kelimutu, atas bantuan seorang perempuan penyelamat. Tampaknya akhir cerita ini menjelaskan bahwa Syarifuddin akan terlempar juga di dalam danau jika tidak ada perempuan penyelamat. Rimabesi tewas di dalam danau ini dalam konteks semiotis (penanda, petanda, dan tanda) menjelaskan bahwa menghargai tradisi mesti ditunjukkan oleh pemiliknya sendiri. Meskipun miskin secara ekonomi, upaya untuk membela mitos Danau Kelimutu dengan kedok mendapatkan harta karun tidak dapat dibenarkan. Hal ini mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk pembebasan (Mali, 2016 melalui Aris, 2022: 36) tanpa perlu menggadaikan harga diri dan identitas sebagai sebuah bangsa.

Apabila mencermati RK pada maknanya yang lama (1934–1938) ketika ditulis dan dipentaskan asosiasi pembaca terbatas pada mitos-mitos yang dianggap takhyul yang mesti ditinggalkan. Mitos itu akan menghambat kemajuan sebagaimana diungkapkan melalui Rimabesi yang berkeinginan untuk mendapatkan harta karun dalam peti rahasia dari Danau Kelimutu. Hal ini bertolak belakang dengan mitos Danau Kelimutu sebagai kampung arwah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Kedua, RK sebagai wacana yang sudah lama berlalu, dapat diartikulasi dan dikritisi dalam sudut pandang makna yang baru. Hal ini dapat digali dari kedatangan mereka yang dibekali dengan pesan orang tua agar “di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung“. Pesan ini memiliki makna agar ketiga putra yang datang dari Jawa ini wajib menghargai dan sedapat mungkin mengikuti dan menjunjung tinggi tradisi yang berlangsung di daerah tujuannya. Akan tetapi melalui RK, hubungan antartokoh, dan hubungan lintas budaya, dapat dicerna kekayaan gagasan pikiran Bung Karno tentang pluralitas dan multikultural asal-usul etnis, agama, dan suku bangsa terekam melalui RK. Bung Karno sebagai pejuang dan pemikir menyajikan pesan-pesan moral melalui tonil sastrais tentang rasionalitas, religiositas, humanisme, kebijaksanaan, dan nasionalisme (Banda, 2022: 31).

Ketiga, mencermati RK sebagai wacana lama dalam maknanya yang baru berpijak pada pikiran Bung Karno, yang dikemukakan melalui latar belakang tokoh-tokoh lintas budaya dan lintas agama. Hal ini menunjukkan diskursus keindonesiaan berikut.

- a. Menggarisbawahi konsep multikulturalisme yang menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan: latar belakang asal-usul tokoh (Jawa, Flores, China), latar belakang agama (Katolik, Islam, Budha, dan lainnya), dan latar belakang pendidikan.
- b. Pesan moral tentang “di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung” dalam RK menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan kebudayaan; sekaligus pesan untuk menghargai kebudayaan sendiri. Pesan moral ini merupakan salah satu prinsip diskursus keindonesiaan yang menggarisbawahi perbedaan, keunikan budaya, dan bagaimana menempatkannya secara bertanggung jawab.
- c. Keberanian berjuang dan melawan sampai tuntas mencapai hasil. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam rangkaian dramatik RK. Alur dramatik yang menempatkan klimaks, resolusi, dan konklusi pada satu titik puncak. Pencapaian makna tersebut menjelaskan semangat berjuang yang bernyala-nyala dalam api semangat yang tidak pernah kendor sampai mencapai hasil.

RK ditampilkan pada masa pembuangan Bung Karno di Ende (1934–1938), tujuh tahun sebelum Indonesia merdeka (1945). Wacana yang lama ini dalam konteks diskursus

keindonesiaan mengemukakan pencapaian baru tentang semangat berjuang yang bernyala api semangat itu tetap hadir pada masa kini dan sepanjang waktu. Terhadap diskursus yang sama (RK) ditemukan makna yang berubah selaras zaman. Berubah demi kemerdekaan yang sudah tercapai (1945) dan lebih pasti mempertahankannya dalam NKRI.

4. Simpulan

Danau Kelimutu di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Keunikan danau ini terutama karena terdiri atas tiga danau berbeda warna, yaitu merah (Tiwu Ata Polo), tempat berdiamnya orang-orang yang sering berbuat jahat semasa hidupnya. Danau Hijau (Tiwu Koo Fai Nuwa Muri) dipercaya menjadi tempat berdiamnya arwah orang-orang yang meninggal pada usia muda. Danau Hitam (Tiwu Ata Bupu) yang terpisah dari Danau Merah dan Hijau dipercaya sebagai tempat berdiamnya arwah orang tua yang dihormati karena kemurahan hati dan kebijaksanaannya selama hidup.

Mitos danau ini dialihwahanakan ke dalam tonil “Rahasia Kelimutu” oleh Bung Karno, selama masa pengasingan di Ende (1934–1938). Fokus alih wahana terletak pada gagasan tentang mitos “kampung arwah” dalam keyakinan tradisional masyarakat setempat. RK menolak bahkan menganggapnya sebagai takhyul. Keyakinan yang disampaikan Bung Karno melalui RK diungkapkan dalam rangkaian dramatik yang tidak biasa. RK memperlihatkan tiga tingkat rangkaian dramatik yang berbeda: setelah kisah dimulai (1) dan menanjak (2), selanjutnya puncak cerita, peleraian, dan penyelesaian berlangsung bersamaan pada puncak cerita (3). Hal ini bertolak belakang dengan alur dramatik pada umumnya dalam lima tingkat: dimulai dengan pendahuluan (1), penanjakan (2), klimaks (3), peleraian (4), dan simpulan atau selesai (5). Hal ini menunjukkan harapan tentang masa depan yang mesti segera tercapai. Posisi Bung Karno sebagai penulis, sutradara, dan produser pementasan merepresentasikan perjuangan tokoh dalam RK yang harus segera tercapai. Dengan kata lain tidak ada waktu untuk menunda dan segera diselesaikan saat ini. Dengan imperatif, “Ambillah hasil perjuangan itu sekarang, apa pun risikonya”.

“Rahasia Kelimutu” menjelaskan juga pandangan Bung Karno tentang wawasan kebangsaan yang diungkapkan melalui keberagaman latar belakang agama dan budaya para tokohnya. Demikian pula pikiran tentang bagaimana menghargai budaya lain dalam ungkapan: “di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung”. Menghargai perbedaan, memberi ruang pada setiap warga masyarakat yang berbeda latar belakangnya merupakan cermin

multikultural sebagai pandangan yang menghargai perbedaan sebagai hal yang penting dijaga dalam diskursus keindonesiaan.

Daftar Pustaka

- Adams, C. (1966). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Astri, N.D., Arista, R., Ginting, E.K.B., & Ginting, S.D.Y.B.G. (2021). “Revitalisasi Legenda Danau Toba Melalui Komik,” *Salaka Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2021.
- Banda, M.M. (2013). Sisi Intelektualitas Bung Karno dalam Tonil. *Makalah*. Seminar tentang “Ende dan Bung Karno.” Dalam Rangka Peresmian Situs Bung Karno di Ende –Rumah Pengasingan dan Patung Bung Karno– Kerja Sama Yayasan Ende Flores dan Universitas Flores, Jumat 31 Mei 2013.
- Banda, M.M. (2015). Dari Nusa Bunga ke Nusantara Membangun Karakter Bangsa Melalui Tonil Karya Bung Karno di Ende Flores. Dalam *Prosiding Seminar Politik Bahasa dan Bahasa Politik Prediksi Peran Strategis Bahasa dan Sastra Indonesia Menyongsong Visi Indonesia Baru*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Banda, M.M. (2016). Parrhesia dan Kekuasaan Sastrawan dalam Mengungkapkan Kebenaran. Dalam *Isu-Isu Mutakhir dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Interlude.
- Banda, M.M. (2020). Bung Karno dalam Tonil dan Sutradara di Ende Flores: Dari Keterasingan ke Penemuan Jati Diri. Makalah Webinar Pengasingan Bung Karno di Ende 1934–1938. Denpasar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Banda, M.M. (2022). Membangun Karakter Bangsa dari Nusa Bunga untuk Nusantara: Tonil-Tonil Karya Bung Karno Selama Pengasingan di Ende. Artikel Kerja Sama BPIP dan Yayasan Bung Karno. Jakarta: BPIP.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Batmomolin, L., dkk. (2015). *Bung Karno dan Pancasila Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Damono, S.D. (2014). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Dhakidae, D. (2013). Soekarno: Memeriksa Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar. Dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Prisma. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013. Hlm. 3–16.
- Dhakidae, D. (2013). Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan. Dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Prisma. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 113–116.
- Dilthey, W. (1977). *Descriptive Psychology and Historical Understanding*. The Hague, Martinus Nijhoff.

- Fairclough, N. (2003). *Analysis Discourse Textual Analysis for Social Research*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Hardiman. F.B. (2016). *Demokrasi Deliberatif, Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Hakikat dan Realitas Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kartika, B.A. (2022). Novel Biografi Romo Mangun: Refleksi atas Teologi Pembebasan Sang Banyak. *Jurnal Arif* Vol. 2, No. 1, Agustus 2022. Jakarta: UPI.
- Mbete, A., dkk. (2008). *Nggua Bapu Ritual Perladangan Etnik Lio Ende*. Ende: Dinas Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Rizal, J.J. (2013). Soekarno Cerita Tanpa Akhir Hantu Kudeta: Dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. *Prisma*. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 215–242.
- Satoto, S. (2016). *Analisis Drama dan Teater Bagian 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Satoto, S. (2016). *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekarno. (tth.). Anak haram Djadah Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Sanghai Roemba. Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Aero Dinamit. Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Djula Gubi. Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Dokter Syaitan. Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Kut-Kut Bi. Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Rahasia Gelimutu. Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Soekarno. (tth.). Rendo. Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- Sunaryo, F.X., Dkk. (2004). Sejarah Kota Ende: Studi Tentang Kelahiran dan Perkembangan Kota. Hasil Penelitian. Ende: Pemda Ende.
- Toni, A. (tth.). *Representasi Makna Keindonesiaan Tjokroaminoto Guru Bangsa*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- van Suchtelen. (1921). *Mededeelingen van Het Bureau Vor De Bestuurszaken der*

Buitengewesten Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau. Aflevering XXVI Ende Flores. Weltevreden: N.V. Uitoev. Mij. Papyrus.

Wackers, P. (2020). *Tana Watu Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas: Studi Etnografis di Lio Utara Flores.* Maumere: Penerbit Ledalero.

Wicaksono, A. (2022). Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia. *Jurnal Arif*. Vol. 2, No. 1, Agustus 2022.

Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotik Roland Barthes: Dua Pertandaan Jadi Mitos. Dalam *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 16 Nomor 2 Oktober 2019.